

## Pengaruh Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam dalam Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Santri di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Lamongan

Azis Joko Pamungkas<sup>1</sup>, Syuhada<sup>2</sup>, Siti Latifatus Sun'iyah<sup>3</sup>

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

<sup>1</sup>azis.2021@mhs.unisda.ac.id, <sup>2</sup>syuhada@unisda.ac.id, <sup>3</sup>sitilathifatus@unisda.ac.id

### ABSTRACT

*The degree of quality of an individual's religion is significantly influenced by the value of monotheistic. In the life of a Muslim, this is undeniable; students are not an exception. Many students nowadays ignore religious issues, which obviously have a significant influence on their future lives. In order to address this, Islamic boarding schools use Sayyid Ahmad Marzuqi's book Aqidatul Awam to teach students the importance of monotheism in a more thorough manner. Aqidatul Awam's book This book serves as a foundation for understanding the importance of monotheism for lay people. This study aims to investigate further how the value of monotheistic may raise a student's degree of faith, demonstrating that real monotheism can result in a better life than the one before it. Researchers employed qualitative research techniques in its implementation. A more sophisticated approach is the qualitative research method. Prioritize meaning and process over outcomes. In order to gather data, the researcher employed the triangulation methodology, which combines documentation, interviewing, and observation methods. The kind of strategy The Tanwirul Qulub Islamic Boarding School served as the site of the case study research project. Inductive data analysis, which adheres to Miles and Huberman's ideas, is used in this study. The outcomes show that the book Aqidatul Awam's teachings on the need for monotheism may strengthen a person's faith, which in turn has a significant impact on a student's belief in divinity, particularly at Tanwirul Qulub Islamic Boarding School in Lamongan.*

**Keywords:** Aqidatul Awam, Monotheism, Faith

### ABSTRAK

Derajat kualitas agama seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai tauhid. Hal ini tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan seorang muslim, tidak terkecuali santri. Dewasa ini banyak santri yang kurang peduli dengan masalah agama yang tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka di masa mendatang. Untuk mengatasi hal tersebut, pondok pesantren menggunakan kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Marzuqi untuk mengajarkan santri tentang pentingnya tauhid secara lebih mendalam. Kitab Aqidatul Awam Kitab ini menjadi landasan dalam memahami pentingnya tauhid bagi umat awam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana nilai tauhid dapat meningkatkan derajat keimanan santri, sehingga dapat membuktikan bahwa tauhid yang hakiki dapat memberikan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif dalam pelaksanaannya. Pendekatan yang lebih canggih adalah metode penelitian kualitatif. Mengutamakan makna dan proses daripada hasil. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metodologi triangulasi yang menggabungkan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Jenis strategi Pondok Pesantren Tanwirul Qulub menjadi lokasi penelitian studi kasus. Analisis data induktif yang mengikuti pemikiran Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran kitab Aqidatul

Awam tentang perlunya tauhid dapat memperkuat keimanan seseorang yang pada gilirannya berdampak signifikan terhadap keimanan santri, khususnya di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan.

**Kata kunci:** Aqidatul Awam, Ketauhidan, Keimanan.

## PENDAHULUAN

Umat Islam dewasa ini, khususnya mereka yang bersekolah di pesantren, cenderung mengabaikan prinsip-prinsip Islam yang selama ini diajarkan di madrasah, sekolah, Taman Pendidikan Al-Qur'an, atau TPQ, bahkan oleh keluarga mereka. Ketika ditanya tentang agama mereka, mereka tentu akan menjawab bahwa mereka adalah Muslim, namun perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari masih belum mencerminkan afiliasi agama mereka. Salah satu ciri monoteisme seseorang memengaruhi masalah ini. Monoteisme terkait dengan mengetahui Keesaan Allah sesuai dengan hukum Islam. Perilaku seseorang harus berdasarkan pada tauhid agar terhindar dari pelanggaran syariat atau aturan lain yang ditetapkan oleh Islam. (Umi Kulsum.,2018)

Persoalan tauhid sangat mempengaruhi taraf keagamaan masyarakat, khususnya di kalangan santri. Kejadian ini menimbulkan kekhawatiran apakah anak-anak sudah lupa bahwa tauhid dan takwa yang hakiki hanya ditujukan kepada Allah SWT dan bukan kepada makhluk hidup lainnya. Untuk mengatasi persoalan ini, Pondok Pesantren telah mendirikan sejumlah kelompok pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran yang diharapkan lebih mudah dipelajari oleh santri, seperti sejarah Islam, fiqih, aqidah dan akhlak, tauhid, dan ilmu Al-Qur'an. Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan keimanan dan ketaqwaan santri yang perlu ditegaskan kembali adalah dengan menerapkan ilmu tauhid yang terdapat dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Marzuqi di pondok pesantren. (Muhammmad Khabibullah, et. Al 2022)

Berbeda dengan terbitan-terbitan lain, seperti Nurul Dholam, Jawahirul Kalamiyah, Sulamut Taufiq, dan lain-lain, kitab Aqidatul 'Awam dipilih karena menawarkan ajaran tauhid yang mendasar dan mudah dipahami oleh orang awam atau masyarakat umum. Argumen ini diperkuat oleh fakta bahwa kitab Aqidatul 'Awam menggunakan nadhom atau syair berbahasa Arab untuk menyampaikan pelajaran moral yang mudah dibaca, dipahami, dihafal, dan bahkan dipahami oleh orang awam. harus dihafalkan oleh para siswa. Gagasan-gagasan mendasar untuk menganalisis Sunnah berdasarkan pentingnya tauhid terkandung dalam karya ini. (Muhammad Iqbal Rosyada.,2020)

Menurut Perspektif Syekh Akhmad Marzuqi Al- Maliki di dalam Kitab Aqidatul Awam memiliki dua cita-cita monoteistik utama, menurut kajian terdahulu tentang pokok bahasan ini. Berikut adalah cita-cita tersebut: dengan Insaniyah dan Ketuhanan. Keimanan, ketaatan pada syariat Islam, keselamatan di akhirat, dan lain sebagainya semuanya terkait dengan nilai-nilai ketuhanan. Sementara itu, Insaniyah memiliki banyak sifat yang melekat pada manusia, seperti empati, toleransi, simpati,

dan kasih sayang. Dalam hal ini akan dibahas dengan ketauhidan yang berkaitan dengan keimanan. Keimanan atau keyakinan, dalam konteks agama, memiliki pengertian yang sangat dekat dan sering digunakan secara bergantian. Keimanan, dalam Islam, adalah kepercayaan dan keyakinan yang kokoh pada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qada' dan qadar. Keyakinan, dalam konteks umum, adalah kepercayaan pada sesuatu yang dianggap benar atau terbukti. Contoh perilaku keimanan atau keyakinan dapat berupa berbagai tindakan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kepercayaan pada sesuatu yang lebih tinggi. Contohnya adalah selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan, berbuat baik kepada sesama, menjauhi perbuatan dosa, dan selalu berpegang pada ajaran agama. Bukan hanya itu, nilai keimanan juga memegang peranan penting dalam pembentukan dasar karakter akhlakul karimah seseorang. (Muhammad Iqbal Rosyada, et al 2020)

Bagi seorang pelajar, pendidikan tauhid sangatlah penting. Seorang pelajar yang mendapatkan pendidikan tauhid yang tepat akan lebih kecil kemungkinannya untuk membuat penilaian yang terburu-buru, seperti menyebut seseorang sebagai orang yang tidak beriman. Selain itu, hal ini menjadi dasar bagi para pelajar untuk menghindari segala bentuk pelanggaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Untuk membantu para pelajar mengembangkan keimanan mereka dengan cara yang lebih positif, pentingnya tauhid dalam Al-Qur'an akan dibahas secara lebih rinci dalam kursus ini. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub, salah satu Pondok Pesantren di Jawa Timur. Pondok Pesantren Lirboyo di wilayah Kediri adalah pondok pesantren besar lainnya yang memanfaatkan Kitab Aqidatul Awam sebagai sumber belajar. Sekolah dasar di sana menggunakan kitab tersebut sebagai bagian dari program pendidikan Tauhid mereka. Dua topik utama perdebatan tentang isu-isu tersebut adalah: pertama, apa yang dimaksud dengan tauhid dalam kitab Aqidatul 'Awam, dan kedua, bagaimana kitab ini berkontribusi terhadap pertumbuhan keimanan di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub? Literatur ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi korpus ilmu pengetahuan dan khususnya dapat diterapkan bagi para penulis, pembaca, dan para pelajar pada umumnya (Kholid Junaidi, 2016)

## **METODE PENELITIAN**

Penulis karya ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian Studi kasus adalah jenis penelitian yang meneliti suatu kasus seperti orang, kelompok, organisasi, atau peristiwa secara menyeluruh. Metode penelitian kualitatif mencakup studi kasus. Menurut Prof. Dr. Nana Syaodih, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peristiwa, kejadian, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan gagasan individu atau kelompok.

Sebagai metodologi penelitian, peneliti memilih pendekatan kualitatif. Penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivistik, yang merupakan aliran

pemikiran yang muncul sebagai kritik dan revisi terhadap positivisme paradigma filosofis yang menekankan data empiris dan observasi sebagai sumber pengetahuan yang valid adalah nama lain untuk metodologi penelitian ini. Peneliti merupakan alat utama dalam pendekatan ini. Sebaliknya, analisis penelitian bersifat induktif. Temuan penelitian juga menyoroti signifikansi atau orisinalitas subjek yang diteliti. (Sugiono.,2021)

Dalam teknik penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah item alami atau naturalistik, yang kadang-kadang disebut sebagai lingkungan alami. Hal ini dinyatakan karena pengamatan lapangan peneliti dalam teknik penelitian kualitatif ini tidak dapat diubah oleh peneliti atau keadaan yang dievaluasi sebagaimana adanya. Data berupa fakta-fakta yang ada atau ditemukan di lapangan selama penelitian secara langsung mendukung penggunaan pendekatan triangulasi dalam pengumpulan data, yang menggabungkan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dengan demikian, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, analisis yang digunakan dalam teknik penelitian kualitatif ini bersifat induktif karena didasarkan pada data yang dikumpulkan atau dipelajari di lapangan, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi hipotesis, teori, atau asumsi. Salah satu bentuk teknik penelitian yang akan digunakan kemudian dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang dipilih oleh peneliti. Penelitian yang dimulai dengan konteks, hubungan, dan keadaan yang ada dalam topik yang diteliti menjadi fokus metodologi penelitian studi kasus semacam ini. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana perilaku berubah dalam menanggapi peningkatan pentingnya kesatuan. Peneliti memilih prosedur observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai rumusan metode pengumpulan data. (Eri Barlian., 2009)

Menurut Lexy J. Moleong (2021) Dalam metode penelitian kualitatif, teknik observasi dapat dilihat sebagai metode yang digunakan peneliti saat melakukan kerja lapangan langsung, mengamati dan mendokumentasikan temuan secara progresif. Pendekatan observasi diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan memahami keadaan aktual atau alami di lapangan dengan memanfaatkan catatan lapangan yang dilakukan secara langsung (peneliti mengunjungi lapangan). Menurut Patton, ada beberapa jenis wawancara dalam hal strategi wawancara, termasuk:

- a) wawancara pembicaraan informal.
- b) wawancara pendekatan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara
- c) wawancara secara baku terbuka.

Untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya banyak kesalahan dalam pengumpulan data dan meminimalkan banyaknya variasi jawaban, peneliti dalam penelitian ini memutuskan untuk menggunakan wawancara terbuka konvensional, di mana urutan dan penyajian pertanyaan sama untuk setiap informan. Wawancara semacam ini dapat digunakan dengan banyak subjek wawancara. Jumlah. Sasaran atau sumber dalam wawancara ini adalah santri kelas 1 madrasah yang mendapatkan pelajaran 'Aqidatul Awam'. Buku "Aqidatul Awam." dan materi lain yang berkaitan

dengan subjek tauhid, khususnya, menyediakan dokumentasi untuk teknik penelitian kualitatif ini.

Analisis data kualitatif yang disebutkan di atas bersifat induktif, artinya analisis ini didasarkan pada data empiris dan bukan pada hipotesis yang sudah ditetapkan. Analisis data ini dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama proses kerja lapangan, dan setelah peneliti meninggalkan lapangan. Paradigma Miles dan Huberman digunakan dalam analisis data penelitian ini. Miles dan Huberman mengklaim bahwa proyek penelitian yang mencakup pemrosesan data kualitatif bersifat berkelanjutan dan melibatkan partisipasi. Menurut teori Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tahap-tahap berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Aqidatul Awam atau bisa disebut dengan Mandhumah 'Aqidatul Awam adalah "sebuah kitab karangan al-Imam Ahmad bin Muhammad Ramadhan bin Manshur al-Makki al-Marzuki al-Maliki al-Husaini al-Hasani atau sering disebut Sayyid Ahmad Marzuqi yang ditulis pada tahun 1258 Hijriyah yang terdiri dari 57 bait. Sayyid Ahmad Marzuqi memiliki darah keturunan Indonesia yang dilahirkan pada tahun 1205 Hijriyah di Mesir. Beliau mengenyam pendidikan Agama Islam di Makkah yang selanjutnya diangkat menjadi pengajar dan mufti di Masjidil Haram dalam Madzab Maliki. Beliau dijuluki sebagai Abu Al-Fauzi yang dikenal sebagai seorang pujangga. Beliau wafat pada 1261 Hijriyah. Kitab Aqidatul Awam ini memiliki cerita sebelum ditulis oleh Sayyid Ahmad Marzuqi. Dijelaskan dalam sebuah kisah bahwa pada suatu malam Sayyid Ahmad Marzuqi tertidur dan bermimpi bertemu Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Singkat cerita beliau diperintahkan untuk mendengar, menulis dan mengajarkan mandhumah ilmu tauhid. Di dalam mimpinya ia mendengar semua yang dikatakan Rasulullah, dan seketika bangun dari tidurnya, Sayyid Ahmad Marzuqi membaca dan menghafal kembali mandhumah ilmu tauhid yang beliau dapatkan dari mimpi secara utuh serta dari awal bait hingga akhir tanpa kekeliruan atau keraguan kesalahan dalam membaca atau menghafal." (Mukhamad Zainudin., 2014)

Aqidatul Awam memiliki arti "sebagai aqidah atau ajaran bagi orang awam, yang dari hal ini kita dapat mengetahui dan memahami bahwa kitab ini diperuntukkan bagi para muslim dalam hal ini santri di pondok pesantren dalam belajar ketauhidan pada tingkat permulaan atau awalan." Mengingat bahwa tauhid itu penting bagi Islam dalam konteks keesaan Allah dan bukti-buktinya, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, maka hal ini niscaya penting bagi para murid. juga berhubungan erat dengan kadar keimanan dan ketaqwaan seseorang. Tauhid Lebih jauh lagi, mempelajari hukum fardhu 'ain yang wajib diikuti oleh setiap orang, khususnya dalam hubungan ketuhanan untuk mengenal Allah, merupakan aspek lain dari mempelajari ilmu tauhid. (Siti Humairoh., 2021)

Menurut Sayid Ahmad al-Marzuqi (2000) Mempelajari ilmu tauhid juga membantu kita terhindar dari pengaruh paham-paham sesat yang hanya merupakan produk masyarakat atau pemikiran kita. Setiap mukallaf, baik laki-laki maupun perempuan, diwajibkan untuk mempelajari ilmu tauhid, meskipun mereka hanya mengetahui dalil-dalilnya saja. Mengenai kajian yang lebih mendalam tentang ilmu tauhid dan dalil-dalilnya, maka hukumnya adalah fardu kifayah. Menurut *Osman Raliby* ajaran Islam seputar Maha Esa Tuhan yakni sebagai berikut:

1. “Allah Maha Esa dalam Dzat-Nya Kemaha Esaan Allah dalam Dzat-Nya dapat dirumuskan dengan kata-kata bahwa Dzat Allah tidak sama dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga.”
2. “Allah Maha Esa dalam sifat-sifat-Nya Kemaha Esaan Allah dalam sifat-sifatnya ini mempunyai arti bahwa sifat-sifat Allah penuh dengan kesempurnaan dan keutamaan, tidak ada yang menyamainya.”
3. “Allah Maha Esa dalam perbuatan-perbuatannya Pernyataan ini mengandung arti bahwa kita meyakini Tuhan yang Maha Esa tiada bandingan dalam melakukan sesuatu, sehingga hanya Dialah yang dapat berbuat menciptakan alam semesta ini.”
4. “Allah Maha Esa dalam wujud-Nya Ini berarti bahwa wujud Allah lain sama sekali dari wujud alam semesta, Ia tidak dapat disamakan dan dirupakan dalam bentuk apapun juga.”
5. “Allah Maha Esa dalam menerima ibadah Ini berarti hanya Allah sajalah yang berhak disembah dan menerima ibadah, hanya Dialah satu-satunya yang patut dan harus disembah dan hanya kepada Nya pula kita memohon pertolongan.”
6. “Allah Maha Esa dalam menerima hajat dan hasrat manusia Artinya, bila seorang manusia hendak menyampaikan maksud, permohonan atau keinginannya langsunglah sampaikan kepada-Nya, kepada Allah sendiri tanpa perantara atau media apapun namanya.”
7. “Allah Maha Esa dalam memberi hukum Ini berarti bahwa hanya Allah satu-satunya pemberi hukum yang tertinggi.”

Karena dipahami bahwa ibadah tanpa aqidah adalah sia-sia dan begitu pula sebaliknya, kedudukan aqidah banyak mendapat perhatian dalam kajian tauhid. Dengan menguraikannya ke dalam berbagai ruang lingkup, pembahasan akidah merupakan bagian dari pemahaman tauhid dan mengoreksi pandangan masyarakat yang melingkupinya. (Mohammad Daud Ali., 2018) Hasan al Banna mengklaim bahwa ada empat kategori pokok bahasan keimanan Islam: Perdebatan tentang segala hal yang berkaitan dengan Illah (Allah), termasuk karakteristik, gelar, dan bentuk Allah, dikenal sebagai Ilahiyat. Malaikat, Jin, Setan, Roh, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan alam metafisik semuanya dibahas dalam Nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala hal yang berkaitan dengan para Nabi dan Rasul, termasuk Kitab-Kitab Allah, Mukjizat, Karamah, dan lain-lain.. Terakhir adalah *Sam'iyat*; yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* dalam konteks ini, jika diartikan dalam bahasa Indonesia, berarti “mendengar.” atau

“mendengarkan.” Kata “*sam’i*.” sering digunakan dalam konteks keagamaan, khususnya dalam nama tokoh Alkitab, “*Samuel*.”, yang berarti “Allah mendengar.” atau “Allah telah mendengarkan.” (dalil naqli berupa al-Qur’an dan Sunnah) seperti alam akhirat, azab kubur tanda-tanda kiamat, surga, neraka dan lainnya. (Saidul Amin., 2019)

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, yaitu *wahada*, *yahidu*, *wahdan* yang berarti ‘sendiri’, ‘tunggal’. Ada pula kata *waahid* yang berarti ‘esa’, ‘satu’, ‘yang tunggal’, dan kata *wahdaniyyah* yang berarti ‘yang tunggal dengan sendirinya’, ‘ketunggalan’. Dalam hal ini, menegaskan keesaan Tuhan berarti menyatakan secara lisan *tashdiqun bi al-qalbi wa iqrarun bi al-lisani*—bahwa tidak ada Tuhan lain (yang disembah) selain Allah dan menegaskan hal ini dengan hati nurani seseorang. Kemudian, melalui tindakan spiritual dan fisik, termasuk upaya ilmiah dan intelektual, pernyataan lisan dan penegasan hati tersebut menjadi nyata dalam banyak aspek kehidupan. Ini menyiratkan bahwa pengetahuan harus dilihat sebagai sesuatu yang berasal dari dan bersumber dari Allah SWT jika dianggap sebagai kata benda (isim). (Ayi Yunus, et. al 2000)

Jiwa seseorang akan menjadi lebih tenteram dan lebih mudah menerima nikmat dan rezeki dari Allah SWT jika tauhid sudah mengakar dan tumbuh di sana, sehingga akan selalu dalam keadaan damai dan tenteram. Selain itu, orang yang bertauhid akan menghargai dirinya sendiri dan siap menghargai orang lain. Ia mengakui bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama, artinya mereka memiliki asal usul yang sama, dan bahwa pengabdian mereka kepada Allah SWT adalah satu-satunya yang membedakan mereka. Selain itu, orang yang menganut tauhid akan bersikap simpatik kepada orang lain. Karena ia menganggap semua manusia sebagai saudara, ia tidak pernah berlaku tidak adil kepada ciptaan Allah, apalagi kepada manusia lainnya. (Ahmad al-Marzuqi)

Gagasan utama dari kitab *Aqidatul Awal* adalah bahwa Allah Maha Sempurna dan Maha Kuasa, dan tidak ada seorang pun di alam semesta yang dapat menyamai kekuatan Allah. Oleh karena itu, Allah tidak memiliki kekurangan yang hakiki. Oleh karena itu, jelaslah bahwa mengajarkan tauhid dengan menggunakan Kitab *Aqidatul Awal* sangat penting untuk menumbuhkan keimanan, khususnya di kalangan santri yang terdaftar di pesantren-pesantren di Indonesia, seperti Pesantren Tanwirul Qulub (Lamongan), yang terletak di Jl. Sukodadi-karanggeneng, Dusun Simo, Desa Sungelebak, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

## **1. Makna yang Terkandung Dalam Nilai Ketauhidan Menurut Kitab *Aqidatul Awam***

Kita akan bahas dulu apa itu tauhid sebelum membahas lebih dalam tentang makna nilai tauhid yang terdapat dalam kitab *Aqidatul Awam*. Tauhid sejati menentukan jati diri seorang muslim, dan pendidikan tauhid merupakan landasan jati diri seorang muslim. Judul kitab ini, “*Aqidatul Awam*.” (*Aqidah* bagi orang awam), menunjukkan bahwa tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dasar tentang tauhid kepada umat Islam yang belum mengenal ajaran-ajaran Islam. Tauhid

dapat diibaratkan seperti pondasi sebuah bangunan yang menentukan seberapa kuat bangunan tersebut, atau akar pohon yang menentukan apakah pohon tersebut hidup atau mati berdasarkan kesehatan dan kekuatannya. Oleh karena itu, seorang muslim yang mengamalkan tauhid berarti tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah SWT. Pemahaman ini harus dibuktikan dengan keyakinan yang kuat di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dalam segala aktivitas sehari-hari. (Usup Romli.,2012) Menurut teks Al-Qur'an, tauhid adalah keyakinan universal yakni keyakinan yang menganggap bahwa Allah SWT adalah satu-satunya otoritas yang dapat mengatur semua aspek kehidupan manusia. Tujuan pendidikan tauhid, menurut Abdurrahman An-Nahlawi, adalah mengajarkan peserta didik untuk beribadah kepada Allah dengan tulus, memahami makna dan tujuan beribadah kepada Allah, serta menjauhi hal-hal yang dilarang Allah, seperti kemusyrikan dan segala hal yang dapat menyimpangkan tauhid dan mengaburkan tujuan pendidikan. (Yasin Nur Falah., 2014)

Nilai adalah kumpulan ukuran yang berkaitan dengan pendapat tentang suatu prinsip sebagai karakteristik unik suatu item. Pendapat seseorang tentang apa yang mereka yakini juga terkait dengan nilai-nilai mereka. Di sisi lain, monoteisme juga terkadang disebut sebagai aqidah atau aqid, yang menyiratkan keyakinan, kepercayaan, atau keyakinan. Bagi umat Islam, tauhid berarti keimanan kita yang utuh kepada Keesaan Allah, yang melampaui semua leluhur. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa nilai tauhid adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari tauhid fundamental, yang berfungsi sebagai pedoman hidup sesuai dengan hukum Islam sehingga seseorang dapat hidup aman di dunia dan akhirat. (Mustaqim., 2014)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah pertama bagi setiap muslim adalah menuntut ilmu tauhid. Karena keabsahan ibadah kita bergantung pada hakikat tauhidnya, maka ilmu tauhid harus dipelajari sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain seperti sejarah, hukum, akhlak, bahasa, atau ilmu-ilmu duniawi. Tujuan pendidikan tauhid adalah untuk membantu kita memahami makna dan tujuan beribadah kepada Allah SWT serta membantu kita untuk menjadi orang yang ikhlas dalam beribadah. Dan tanamkanlah dalam hati, ungkapkanlah dengan lisan, dan lihatlah tercermin dalam perilaku anggota tubuh kita. (Kultsum,2022)

## **2. Perkembangan Keimanan melalui Nilai Ketauhidan pada Kitab Aqidatul Awam di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub**

Menurut Maymunah Adawiyah (2021) Kita harus memahami terlebih dahulu nilai tauhid yang terdapat dalam kitab Aqidatul Awam yang dibahas dalam tujuh bab sebelum berbicara tentang cara meningkatkan ketaqwaan di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub dengan menggunakan kitab ini.:

- a. "Bagian yang pertama berisikan mengenai sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah."
- b. "Bagian yang kedua berisikan mengenai jumlah dan nama, sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Nabi dan Rasul."

- c. “Bagian yang ketiga berisikan 10 malaikat yang wajib diketahui bagi umat Islam.”
- d. “Bagian yang keempat berisikan pembahasan kitab dan shuhuf atau lembaran-lembaran yang merujuk pada wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada para nabi dan rasul.”
- e. “Bagian yang kelima berisikan sikap mematuhi pada Rasulullah Saw.”
- f. “Bagian yang keenam berisikan iman pada hari akhir, iman hari kebangkitan, padang mahsyar, jembatan siratal mustaqim dan surga neraka serta nikmat dan siksa qubur.”
- g. “Bagian yang ketujuh berisikan garis keturunan Rasulullah, perjalanan hidup beliau dan sebuah peristiwa besar yakni Isra’ Mi’raj.”

Berikut ini adalah simpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2025 di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub oleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap santri M. Misbakhul Hidayatulloh, Ah. Zuhri Firmansyah, dan Alfian Al-Fakhim:

- a. “Adanya peningkatan dalam pelaksanaan Ibadah baik secara wajib seperti sholat fardhu dan secara sunnah seperti puasa senin kamis, shodaqoh, sholat dhuha, sholat tahajud, dan lain-lain.”
- b. “Semakin minimnya pelanggaran tata tertib pondok pesantren seiring dengan diterapkannya pembelajaran Aqidatul Awam di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub, Lamongan.”
- c. “Terdapat peralihan sudut pandang yang lebih baik dan positif (cara pandang yang lebih baik atau khusnudzon) dalam menyikapi segala persoalan yang dihadapi.”
- d. “Tumbuhnya sikap rendah hati yang meyakini bahwa dzat yang sempurna seutuhnya hanyalah Allah Swt.”
- e. “Meningkatnya rasa bersyukur santri yang hidup sederhana di Pondok Pesantren.”

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara kepada beberapa santri maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pembelajaran tauhid melalui penerapan kurikulum pelajaran Kitab Aqidatul Awam dapat mengembangkan keimanan santri khususnya di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan dari peneliti dan wawancara kepada narasumber bahwa terdapat perbedaan perilaku sebelum dan sesudah pembelajaran kitab Aqidatul Awam bagi diri para santri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan tauhid sangat penting bagi seluruh umat Islam, terutama bagi para santri yang ingin menuntut ilmu untuk mempersiapkan masa depannya. Mempelajari kitab Aqidatul Awam merupakan salah satu metode pengajaran tauhid yang sudah dikenal luas di kalangan santri pondok pesantren Indonesia pada jenjang

dasar. Sayyid Ahmad Marzuqi menulis kitab Aqidatul Awam sebagai titik awal bagi umat Islam yang baru mengenal tauhid. Kitab ini menguraikan tentang hubungan mendasar dengan Allah sebagai Tuhan semesta alam. Tujuan pendidikan tauhid yang disajikan dalam kitab ini adalah untuk menciptakan manusia yang takut akan dosa, beriman kepada Allah, dan memiliki rasa tanggung jawab. Persoalan tauhid memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup seseorang, karena umat Islam dan tauhid dipandang sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut kitab Aqidatul Awam, tauhid adalah keyakinan teguh bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkannya. Hal ini berdampak pada sikap santri Pondok Pesantren Tanwirul Qulub, mulai dari lebih optimis, khusnudzon, menjauhi segala bentuk dosa, dan langsung menekuni hal-hal yang baik. Semua itu merupakan cara untuk meningkatkan taraf ketakwaan yang selama ini diajarkan melalui ajaran tauhid.

Setelah para santri memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna tauhid, keimanan mereka akan semakin kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai kesulitan yang masih menghadang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keimanan para santri, khususnya di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub, dapat diperkuat dengan memahami pentingnya tauhid dari kitab Aqidatul Awam.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa saran dari penulis sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua Sebagaimana bahwa pendidikan tauhid harus diajarkan sejak dini, maka mengingat peran orang tua sebagai salah satu pendidik untuk anak-anaknya, tentu diwajibkan atas mereka mengajarkan tauhid kepada keluarganya sejak dini baik itu secara materi maupun pada prakteknya. Pengajaran tauhid melalui kalimat syahadat, maka hal itupun dapat diaplikasikan kepada anak-anak karena merupakan hal yang paling dasar. Karena, sejatinya peran orang tua lah sebagai pendidik pertama dan utama yang sangat berpengaruh untuk anak keturunannya dan pada dasarnya pendidikan berawal dari rumah. Maka sebagai orang tua harus mampu menjalankan dan merealisasikan kewajiban dan tanggung jawab sesuai syariat Islam dengan baik.
2. Bagi Pendidik/ Guru Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, bahwa pendidikan tauhid merupakan pondasi awal setiap muslim, *Because the legitimacy of our worship depends on the reality of monotheistic, the science of monotheism should be studied before studying other disciplines like history, law, morals, languages, or global sciences.*

Sebagai pendidik, pembelajaran di sekolah mengenai materi pendidikan tauhid/ akidah dapat mengaplikasikan metode nadzom yang ada pada kitab 'Aqidatul Awam, selain agar lebih mudah dihafalkan, materi yang ada pada 'aqaid 50 pun mudah dipahami sebagai pendidikan tauhid dasar. Adapun pada praktiknya, peserta didik diarahkan untuk dapat mencari dalil aqli dan dalil naqli terkait pembuktian adanya sifat-sifat Allah Swt. Selain itu seorang *muaddib* (pendidik) dalam konteks

pendidikan dituntut untuk tidak hanya sekedar mengajar, melainkan para muaddib juga dituntut untuk mendidik jasmani dan ruhani peserta didiknya, kemudian memahami bagaimana seharusnya menanamkan ilmu-ilmu yang tepat dan proporsional kepada anak didiknya. Itulah yang disebut sebagai adab, Karena adab merupakan cermin kepribadian seseorang, lebih tepatnya adab merupakan sopan santun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, M. (2009). *Aqidah Ahlisunah Waljama'ah (Terjemah dan syarh Aqidah Al Awam)*. Surabaya: Khalista.
- Abdusshomad, M. (n.d.). *Aqidah Ahlisunah Waljama'ah (Terjemah dan syarh Aqidah Al-Awam)*. (Tanpa informasi penerbit atau tahun).
- Adawiyah, M. (2021). *Pemahaman santri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah terhadap nilai-nilai tauhid dalam kitab Aqidatul Awam* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu).
- Al-Marzuqi, A. (2000). *Terjemah dan syarah Aqidatul Awam* (M. Fadlil an-Nadwi, Trans.). (Lihat referensi nomor 27).
- Al-Marzuqi, S. A. (2000). *Terjemah dan syarah Aqidatul Awam* (M. F. Sa'id an-Nadwi, Trans.). Surabaya: Al-Hidayah.
- Ali, M. D. (2018). *Pendidikan agama Islam* (Cet. ke-15). Depok: Rajawali Pers.
- Amin, S. (2019). Eksistensi kajian tauhid dalam keilmuan ushuluddin. *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan*, 22(1), 71.
- Amin, S. (2019). Eksistensi kajian tauhid dalam keilmuan ushuluddin. *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan*, 22(1), 71.
- Anshar, M., & Muhiid, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis madrasah: Studi kasus di Madrasah Diniyah Nurul Musholla Sampang. *KABILAH: Journal of Social Community*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/10.35127/kbl.v5i1.3899>
- Barlian, E. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Falah, Y. N. (2014). Urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga. *Jurnal*, 25(2), 584, 590.
- Humairoh, S. (2021). Peran majelis taklim dalam meningkatkan religiusitas masyarakat melalui kajian kitab rutian di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(2), 183–200. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.68>
- Junaidi, K. (2016). Sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia (Suatu kajian sistem kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 95–110. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.364>

- Khabibullah, M., Ashari, M. S., & Ichsan, A. S. (2022). Peningkatan kualitas bacaan kitab kuning bagi santri desa di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul. *Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(1), 64–78. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i1.176>
- Kultsum, U. (2018). *Nilai-nilai ketauhidan dalam kitab 'Aqidatul 'Awam dan implikasi dalam pendidikan tauhid* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto).
- Kultsum, U. (2018). *Nilai-nilai ketauhidan dalam kitab 'Aqidatul 'Awam dan implikasi dalam pendidikan tauhid*.
- Lestari, F. (2020). *Materi pendidikan tauhid perspektif Syekh Ahmad Marzuqi Al-Maliki dalam kitab Aqidatul Awam dan relevansinya dengan pendidikan Islam* (Skripsi, tidak disebutkan institusinya).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim. (2014). *Penanaman nilai-nilai keimanan melalui pembelajaran kitab Aqidatul Awam pada muatan lokal di MTs Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati tahun pelajaran 2013/2014* (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus).
- Rifaldi, R. (2021). *Telaah materi tauhid dalam kitab 'Aqidatul 'Awam karya Sayyid Ahmad al-Marzuqi dan relevansinya dengan materi tauhid dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).
- Romli, U. (2012). Model pendidikan tauhid pada keluarga pengusaha religius. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 2.
- Rosyada, M. I. (2020). *Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Marzuqi* (Skripsi, Universitas Islam Malang).
- Rosyada, M. I., Mansur, R., & Jazari, I. (2020). Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Marzuqi. *Jurnal*, 5(6), 92–98.
- Sari, S. S., & Alfatah, A. I. (2021). Nilai-nilai pendidikan tauhid perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam kitab Aqidatul Awam. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 102–116. <https://doi.org/10.33852/jurnal.v5i1.243>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (S. Y. Suryandari, Ed., 3rd ed.). Bandung: CV Alfabeta.
- Syafi'i, M., & Faishol, A. H. (2017). Materi pendidikan Islam dalam kitab 'Aqīdat al-'Awwām karya Shaykh Aḥmad al-Marzūqī al-Mālikī. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–18.
- Widadah, S. (2021). Pendampingan membangun spiritual intelligence di Taman Pendidikan Desa Kureksari Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal*

*Pengabdian Masyarakat Dosen Indonesia*, 4(2), 25–32.  
<https://doi.org/10.51836/jpadi.v4i2.282>

Yaqin, C. (2021). *Pengembangan media pocket book kitab Aqidatul Awam di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Sholahul Huda Al-Mujahidin* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

Yunus, A., Jannah, M., & Muslim, A. (2000). *Tauhid: Ilmu dan implementasinya dalam pendidikan* (Cet. ke-1). Bandung: Nuansa.

Zainudin, M. (2014). *Penerapan metode menghafal Aqidatul Awam dalam pembelajaran akidah akhlak untuk memantapkan akidah siswa di MI Attaraqqie Malang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).